HIKAYAH

اِحْكِ بِأَيِّ مَا لِمَنْكُورٍ سُئِلْ عَنْهُ بِهَا فِي الْوَقْف أَوْ حِيْنَ تَصِلْ

Hikayahkanlah dengan menggunakan اَيٌّ pada isim nakiroh yang ditanyakan (مَسْؤُوْلٌ عَنْهُ) yang disebutkan pada kalimah sebelumnya, baik didalam tingkat waqof atau washol

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI HIKAYAH [1]

وَهُوَ إِبْرَادُ اللَّفْظِ الْمَسْمُوْعِ عَلَى هَيْئَتِهِ مِنْ غَيْرِ تَغْيِيْرٍ اَوْ إِبْرَادُ صِفَتِهِ

Yaitu menyebutkan lafadz yang didengar dari orang lain yang sesuai dengan keadaan aslinya tanpa merubah (harokat dan hurufnya) atau menyebutkan sifatnya

2. PEMBAGIAN HIKAYAH [2]

Hikayah dibagi menjadi dua yaitu :

1) **Hikayah Jumlah**

   Yaitu lafadz yang disebutkan sesuai dengan keadaan aslinya itu berupa jumlah. Hikayah jumlah ada 2 yaitu :

[1] *Shobban III hal.88*
[2] *Asymuni III hal.93*

a. Hikayah Malfudz (مَلْفُوْظٌ)

Yaitu hikayah jumlah yang terletak setelah lafadz yang musytaq dari masdar قَوْلٌ atau sesamanya, seperti masdar سَمْعٌ

Contoh :

- وَقَالُوْا الْحَمْدُلِلّه dan mereka mengucapkan اَلْحَمْدُ لِلّهِ
- سِمِعْتُ النَّاسُ يَنْتَجِعُوْنَ غَيْثًا # فَقُلْتُ لِصَيْدَحَ اِنْتَجِعِى بِلاَلاً

Saya mendengar : "Manusia sama mencari hujan" lalu aku berkata pada Untaku yang bernama Shoidah : "xarilah kekasihku yang bernama Bilal"

b. Hikayah Maktub (مَكْتُوْبٌ)

Yaitu hikayah jumlah yang terletak setelah lafadz yang musytaq dari masdar قِرَاءَةٌ

Contoh :قَرَاءْتُ عَلَى قَصِّهِ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ saya membaca pada emban cincinku " مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ"

Dan diperbolehkan menghikayahkan jumlah dengan maknanya, maka kita mengucapkan didalam hikayahnya lafadz زَيْدٌ قَائِمٌ menjadi زَيْدٌ قَالَ قَائِلٌ قَائِمٌ

2) **Hikayah Mufrod [3]**

Yaitu lafadz yang disebutkan sesuai keadaan aslinya itu berupa mufrod (bukan jumlah)

Hikayah mufrod dibagi 2 yaitu :

a. Hikayah mufrod dengan menggunakan adat istifham

---

[3] *Shobban III hal.93*

Seperti أَيٌّ dan مَنْ dan keterangannya akan dibahas pada bab ini

b. Hikayah mufrod yang tidak menggunakan adat istifham

Hikayah mufrod ini hukumnya ada 2 :

- **Syadz (keluar dari qoidah)**

  Yaitu jika yang dimaksud dari hikayah mufrod ini adalah makna lafadz yang dijadikan kinayah

  Seperti perkataan orang Arab :

  دَعْنَا مِنْ تَمْرَتَانِ *(tinggalkanlah untuk ku dua kurma)*

  Kepada orang yang berkata padanya هَاتَانِ تَمْرَتَانِ

- **Tidak syadz**

  Yaitu jika yang dimaksud hikayah mufrod itu adalah lafadznya itu sendiri. Seperti ada orang berkata : زَيْدٌ قَائِمٌ

  Lalu kita mengatakan : قَائِمٌ خَبَرُ زَيْدٌ

  (lafadz قَائِمٌ adalah khobarnya lafadz زَيْدٌ)

3. HIKAYAH DENGAN LAFADZ أَيٌّ

Lafadz أَيٌّ itu bisa dipergunakan sebagai hikayah (menceritakan) dari *mas'ul anhu* (lafadz yang ditanyakan) yang berupa isim nakiroh yang disebutkan oleh orang lain pada kalimah sebelumnya, dengan menirukan sifat-sifat yang disandang isim nakiroh yang ditanyakan tersebut, yang berupa i'rob (nashob, rofa' dan jar) mudzakkar, muannas, mufrod, tasniyah dan jama'.

Hikayah dengan اَيٌّ ini terlaku baik dalam tingkah waqof atau washol

Contoh dalam tingkah waqof

a. Apabila ada orang berkata :

جَاءَنِى رَجُلٌ *Telah datang padaku orang laki-laki.*

Lalu kamu bertanya اَيٌّ ? siapa dia ?

b. Apabila ada orang berkata

رَأَيْتُ رَجُلاً *Aku melihat seorang laki-laki*

Lalu kamu bertanya اَيًّا ? siapa dia ?

c. Apabila ada orang berkata

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ *Saya berjalan bertemu dengan laki-laki*

Lalu kamu bertanya اَيٌّ ? siapa dia ?

d. جَاءَتْ اِمْرَاَةٌ hikayahnya menggunakan اَيَّةٌ

e. رَأَيْتُ اِمْرَاَةً hikayahnya menggunakan اَيَّةً

f. مَرَرْتُ بِامْرَاَةٍ hikayahnya menggunakan اَيَّةٍ

g. جَاءَ رَجُلاَن hikayahnya menggunakan اَيَّانِ

h. رَأَيْتُ رَجُلَيْنِ hikayahnya menggunakan اَيَّيْنِ

i. مَرَرْتُ برجلينِ hikayahnya menggunakan اَيَّينِ

- جَاءَتْ اِمْرَاَتَانِ hikayahnya menggunakan اَيَّتَانِ

  رَأَيْتُ اِمْرَاَتَيْنِ hikayahnya menggunakan اَيَّتَيْنِ

  مَررْتُ بِامْرَاتَيْنِ hikayahnya menggunakan اَيَّتَيْنِ

- جَاءَ رِجَالٌ hikayahnya menggunakan اَيُّوْنَ

  رَأَيْتُ رِجَالاً hikayahnya menggunakan اَيِّيْنَ

  مَرَرْتُ بِرِجَالٍ hikayahnya menggunakan اَيِّيْنَ

- جَاءَتْ نِسَاءٌ hikayahnya menggunakan اَيَّاتٌ

  رَأَيْتُ نِسَاءً hikayahnya menggunakan اَيَّاتٍ

  مَرَرْتُ بِنِسَاءٍ hikayahnya menggunakan اَيَّاتٍ

Contoh dalam tingkah washol

جَاءَنِى رَجُلٌ hikayahnya menggunakan اَيٌّ يَاهَذَا

رَاَيْتُ رَجُلاً hikayahnya menggunakan اَيًّا يَاهَذَا

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ hikayahnya menggunakan اَيٍّ يَاهِذَا

جَاءَتْ اِمْرَاَةٌ hikayahnya menggunakan اَيَّةٌ يَاهَذَا

رَاَيْتُ امراةً hikayahnya menggunakan اَيَّةً يَاهَذَا

مَرَرْتُ بامراةٍ hikayahnya menggunakan اَيَّةٍ يَاهَذَا

Dan seterusnya ....

وَوَقْفاً احْكِ مَا لِمَنْكُورٍ بِمَنْ وَالْنُّوْنَ حَرِّكْ مُطْلَقاً وَأَشْبِعَنْ

وَقُلْ مَنَانِ وَمَنَيْنِ بَعَدَ لِي إِلْفَانِ بِابْنَيْنِ وَسَكِّنْ تَعْدِلْ

❖ *Dan dalam keadaan waqof, isim nakiroh bisa dihikayahi dengan menggunakan مَنْ yang nunnya diharokati secara mutlaq (rofa', nashob, jar) dan dibaca panjang*

❖ *Dan ucapkanlah (dalam keadaan tasniyah) : مَنَانِ، مَنَيْنِ (siapa dia ?) setelah perkataan : لِى اِلْفَانِ بِابْنَيْنِ Saya memiliki dua anak kesayangan dan bacalah sukun pada nun yang berada diakhir*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HIKAYAH DENGAN LAFADZ مَنْ

Lafadz مَنْ itu bisa digunakan hikayah dari mas'ul anhu yang berupa isim nakiroh, dan hanya dalam tingkah waqof saja, sedang cara memnghikayahkan dengan memberi sifat atau hal-hal yang dimiliki isim nakiroh tersebut.

2. CARA MENGHIKAYAHKAN

- Jika untuk menghikayahi dan menanyakan isim nakiroh yang mufrod mudzakkar maka huruf nunnya dioharokati sesuai dengan harokat isim nakiroh dengan dibaca *isyba'* (yakni dengan menambahkan wawu setelah harokat dhommah, alif setelah harokat fathah, ya' setelah harokat kasroh)

  Contoh :

  جَاءَ رَجُلٌ hikayahnya menggunakan مَنُو

  رَاَيْتُ رَجُلاً hikayahnya menggunakan مَنَا

  مَرَرْتُ بِرَجُلٍ hikayahnya menggunakan مَنِى

- Jika untuk menghikayahkan isim nakiroh yang tasniyah mudzakkar, maka lafadz من diberi alamat tasniyah (alif dan nun ketika rofa', ya' dan nun ketika nashob dan jar) dan huruf nun dibaca sukun.

  Contoh :

  جَاءَ رَجُلان hikayahnya menggunakan مَنَانْ

  رَاَيْتُ رَجُلَيْنِ hikayahnya menggunakan مَنَيْنْ

  مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنْ hikayahnya menggunakan مَنَيْنْ

وَقُلْ لِمَنْ قَالَ أَتَتْ بِنْتٌ مَنَهُ وَالْنُّوْنُ قَبْلَ تَا الْمُثَنَّى مُسْكَنَهْ

وَالْفَتْحُ نَزْرٌ وَصِلِ التَّا وَالأَلِفْ بِمَنْ بِإِثْرِ ذَا بِنِسْوَةٍ كَلِفْ

وَقُلْ مَنُوْن وَمَنِيْنَ مُسْكِنَاً إِنْ قِيْلَ جَا قَوْمٌ لِقَوْمٍ فُطَنَا

- *Apabila ada orang mengucapkan اَتَتْ بِنْتٌ (anak perempuan sudah datang) maka ucapkanlah untuk menghikayahkan بِنْتٌ (lafadz mufrod muannas) مَنَهْ . dan nun yang terletak sebelum ta' dalam tasniyah muannas itu disukun (diucapkan مَنْتَانْ)*
- *Membaca fathah pada nun yang terletak sebelum ta' dalam tasniyah muannas itu hukumnya langka (diucapkan مَنَتَانْ), alif dan ta' itu ditemukan مَنْ ketika menghikayahkan jama' muannas salim (diucapkan مَنَاتْ)*
- *(dan dalam menghikayahkan jama' mudzakkar salim) ucapkan مَنُوْنْ، مَنِيْنْ dengan membaca sukun huruf akhir*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENGHIKAYAHKAN ISIM NAKIROH MUFROD MUANNAS

Jika untuk menghikayahkan isim nakiroh yang mufrod muannas maka lafadz مَنْ diberi tambahan ha' ta'nis dan membaca fathah nun (diucapkan مَنَهْ)

Contoh :

اَتَتْ بِنْتٌ hikayahnya menggunakan مَنَهْ

رَاَيْتُ بِنْتًا hikayahnya menggunakan مَنَهْ

مَرَرْتُ بِبِنْتٍ hikayahnya menggunakan مَنَه

Catatan :

Dalam tingkah rofa', nashob dan jar semua diucapkan مَنَهْ dan tidak mungkin menetapkan huruf mad pada lafadz مَنَه supaya bisa menunjukkan I'rob, karena ha' ta'nis dalam keadaan waqof selalu mati [4]

•

2. MENGHIKAYAHKAN ISIM NAKIROH TASNIYAH MUANNAS

Jika untuk menghikayahkan isim nakiroh yang tasniyah muannas maka lafadz مَنْ diberi tambahan alamat tasniyah dan membaca sukun huruf nun yang terletak sebelum ta'ta'nis, atau dibaca fathah, namun hukumnya sedikit.

Contoh :

حَضَرَتْ اِمْرَاَتَانِ hikayahnya menggunakan مَنْتَانْ ،مَنَتَانْ

عَلَّمْتُ تِلْمِيْذَ تَيْنِ hikayahnya menggunakan مَنْتَيْنِ ،مَنَتَيْنِ

مَرَرْتُ بِامْرَاَتَيْنِ hikayahnya menggunakan مَنْتَيْنْ ،مَنَتَيْنْ

Nun sebelum ta' ta'nis dibaca sukun, tujuannya untuk mengingatkan bahwa ta' bukan untuk memuannaskan lafadz مَنْ, tetapi untuk menceritakan (menghikayahkan) muannasnya lafadz lain, sedang nun dalam tingkah mufrod tidak disukun karena menolak terjadinya dua huruf mati (iltiqo' As-Sakinain)[5]

---

[4] *Shobban III hal.79*

[5] *Taqrirot Alfiyah III hal.46*

3. MENGHIKAYAHKAN ISIM NAKIROH JAMA' MUANNAS SALIM

Jika untuk menghikayahkan isim nakiroh yang berupa jama' muannas salim, maka lafadz مَنْ ditemukan alif dan ta' yang dibaca sukun (diucapkan مَنَاتْ)

Contoh :

جَاءَتْ مُسْلِمَاتٌ hikayahnya menggunakan مَنَاتْ

رَاَيْتُ مُسْلِمَاتٍ hikayahnya menggunakan مَنَاتْ

دَابِنِسْوَةٍ كَلِفَ hikayahnya menggunakan مَنَاتْ

4. MENGHIKAYAHKAN JAMA' MUDZAKKAR SALIM

Jika untuk menghikayahkan jama' mudzakkar salim, maka lafadz مَنْ diucapkan مَنُوْنْ (ketika rofa') dan diucapkan مَنِيْنْ (ketika nashob dan jar) dan nun yang ada diakhir dibaca sukun.

Contoh :

جَاءَ قَوْمٌ لِقَوْمٍ فُطَنَا *Telah datang satu kaum pada kaum yang lain yang cerdas*

Hikayahnya menggunakan مَنُوْنْ dan مَنِيْنْ

مَنْ dalam semua contoh diatas adalah mabni sukun yang muqoddar (dikira-kirakan), karena untuk *munasanah* (keserasian) dengan huruf yang dibutuhkan dalam hikayah, sedang huruf-huruf yang bertemu dengan مَنْ

adalah untuk menunjukkan keadaan *mas'ul anhu* (sesuatu yang ditanyakan), apakah berupa tasniyah atau jama' [6]

وَإِنْ تَصِلْ فَلَفْظُ مَنْ لاَ يَخْتَلِفْ وَنَادِرٌ مَنُوْن فِي نَظْمٍ عُرِفْ

وَالْعَلَمَ احْكِيَنَّهُ مِنْ بَعْدِ مَنْ إِنْ عَرِيَتْ مِنْ عَاطِفٍ بِهَا اقْتَرَنْ

❖ *Apabila lafadz مَنْ yang dipergunakan menghikayahi mas'ul anhu yang berupa isim nakiroh tersebut diwasholkan, maka lafadz مَنْ menetapi suatu lafadz (tidak berubah-ubah), sekalipun mas'ul anhunya berbeda keadaannya (mufrod, tasniyah jama', mudzakkar, muannas, rofa', nashob atau jar). Dan apabila dalam dhorurot syair lafadz مَنْ disesuaikan dengan mas'ul anhunya seperti diucapkan مَنُوْنَ, maka hukumnya sedikit/syadz*

❖ *Lafadz مَنْ itu juga bisa dipergunakan untuk menghikayahi mas'ul anhu yang berupa isim alam, dengan syarat tidk terletak setelah huruf athof*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ مَنْ MENGHIKAYAHI MAS'UL ANHU ISIM NAKIROH

Apabila lafadz مَنْ yang dipergunakan menghikayahi mas'ul anhu yang berupa isim nakiroh tersebut

[6] *Taqrirot Alfiyah III hal.46*

diwasholkan, maka lafadz مَنْ menetapi suatu lafadz (tidak berubah-ubah), sekalipun mas'ul anhunya berbeda keadaannya (mufrod, tasniyah jama', mudzakkar, muannas, rofa', nashob atau jar). Dan apabila dalam dhorurot syair lafadz مَنْ disesuaikan dengan mas'ul anhunya. Contoh :

a. Yang menetapi satu lafadz

جَاءَنِى رَجُلٌ hikayahnya menggunakan مَنْ يَاهَذَا

رَاَيْتُ رَجُلَيْنِ hikayahnya menggunakan مَنْ يَاهَذَا

مَرَرْتُ بِرِجَالٍ hikayahnya menggunakan مَنْ يَاهَذَا

جَاءَتْ امْرَأَةٌ hikayahnya menggunakan مَنْ يَاهَذَا

جَاءَتْ اِمْرَاتَانِ hikayahnya menggunakan مَنْ يَاهَذَا

رَاَيْتُ الْمُسْلِمَاتٍ hikayahnya menggunakan مَنْ يَاهَذَا

b. Yang disesuaikan dengan mas'ul anhu

اَتَوْانَارِى فَقُلْتُ مَنُوْنَ اَنْتُمْ # فَقَالُوْا الْجِنُّ قُلْتُ عِمُوْا ظَلاَمَا

Mereka mendatangi apiku, aku berkata : "siapakah kalian ?" mereka menjawab : "kami adalah jin" lalu aku berkata : "selamat malam buat kalian" ***(Abu Zaid)***[7]

Pada syair diatas diucapkan : مَنُوْنَ أَنْتُمْ padahal menurut qiyasnya diucapkan : مَنْ اَنْتُمْ

2. MENGHIKAYAHI MAS'UL ANHU YANG BERUPA ISIM ALAM

[7] *Ibnu Aqil hal.168*

Lafadz مَنْ itu juga bisa dipergunakan untuk menghikayahi mas'ul anhu yang berupa isim alam, dengan syarat tidk terletak setelah huruf athof. **Contoh :**

a) جَاءَنِى زَيْدٌ hikayahnya مَنْ زَيْدٌ *Siapakah Zaid ?*

b) رَاَيْتُ زَيْدًا hikayahnya مَنْ زَيْدًا *Siapakah Zaid ?*

c) مَرَرْتُ بِزَيْدٍ hikayahnya مَنْ زَيْدٍ *Siapakah Zaid ?*

مَنْ dalam contoh diatas tarkibnya sebagai mubtada' dan isim alam setelahnya tarkibnya sebagai khobar atau مَنْ menjadi *Khobar Muqoddam*, dan isim alamnya sebagai *Khobar Muakkhor* dengan menggunakan *I'rob* yang dikira-kirakan (muqoddar) dan isim alam disebutkan sesuai dengan isim alam pada *mas'ul anhu* dalam kalam sebelumnya.

Apabila lafadz مَنْ terletak setelah huruf athof, maka isim alam tidak boleh di i'robi hikayah, [8] akan tetapi ia harus dibaca rofa' menjadi *Khobar* atau *Mubtada' Muakkhor* seperti lafadz رَاَيْتُ زَيْدًا dan مَرَرْتُ بِزَيْدٍ

Tidak boleh diucapkan وَمَنْ زَيْدٍ tetapi diucapkan وَمَنْ زَيْدٌ

3. PERBEDAAN مَنْ DAN اَىُّ

Perbedaan keduanya dalam bab hikayah ada lima yaitu :

- Lafadz اَيُّ sifatnya umum yakni bisa dipergunakan untuk menanyakan sesuatu yang berakal atau yang tidak

[8] *Ibnu Aqil hal.168*

berakal, sedang lafadz مَنْ khusus hanya untuk menanyakan sesuatu yang berakal.

- Hikayah dengan lafadz اَيٌّ bisa dalam tingkah waqof dan washol. Sedang hikayah dengan lafadz مَنْ hanya dalam tingkah waqof saja.
- Lafadz اَيٌّ harokat I'robnya dihikayahkan tanpa dibaca isyba' (diucapkan اَيٌّ ، اَيًّا، اَيٍّ), sedang lafadz مَنْ dengan dibaca isyba' (diucapkan مَنُوْ، مَنَا، مَنِى)
- Dalam lafadz اَيٌّ huruf yang terletak sebelum ta' ta'nis harus dibaca fathah (diucapkan اَيَّةْ، اَيَّتَانْ، اَيَّاتْ), sedang lafadz مَنْ boleh dibaca fathah dan sukun (diucapkan مَنَتَانْ مَنَهْ، منْتَان،), yang mufrod yang baik dibaca fathah yang tasniyah yang baik dibaca sukun.
- Lafadz اَيٌّ khusus untuk menghikayahkan isim nakiroh, sedang lafadz مَنْ bisa untuk menghikayahkan isim nakiroh dan isim alam.